

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH

Shafira Rida Tsabithah; Fakhurrrazi

STAI Taswirul Afkar Surabaya

Email: shafiraridatsabithah@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengemukakan pentingnya pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi budaya sekolah. Strategi mewujudkan hal tersebut dapat ditempuh melalui beberapa cara, yakni: (1) Power strategi, (2) persuasive strategy, dan (3) normative re-educative. Pembiasaan menjadi hal penting untuk menunjang upaya pengembangan PAI menjadi budaya agama di sekolah, karena pembiasaan merupakan hasil dari proses latihan terus menerus sehingga menjadi budaya agama di sekolah tersebut yang akan berakibat positif terhadap terwujudnya tujuan PAI yakni mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Implementasi budaya agama di sekolah sekaligus sebagai solusi dari problematika PAI terkait minimnya jam pelajaran dan praktik pembelajarannya yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *PAI, Budaya Agama, Sekolah*

Abstract

This paper discusses the importance of developing Islamic Religious Education (PAI) into a school culture. Strategies for achieving this can be pursued through several methods, namely: (1) power strategies, (2) persuasive strategies, and (3) normative re-education. Habitualization is crucial to support efforts to develop PAI into a religious culture in schools. Habitualization is the result of a continuous training process that becomes a religious culture in the school, which will positively impact the realization of PAI's goals: to create religiously devout and noble individuals, namely individuals who are knowledgeable, diligent in worship, intelligent, productive, honest, just, ethical, disciplined, tolerant (tasamuh), maintain personal and social harmony, and develop a religious culture within the school community. Implementing a religious culture in schools also serves as a solution to PAI's problems related to the limited number of teaching hours and learning practices that focus solely on cognitive aspects while neglecting the development of affective and conative-volitive aspects, namely the willingness and determination to practice religious values in daily life.

Keywords: *Islamic Education, Religious Culture, School*

Pendahuluan

Saat ini wajah dunia pendidikan telah mengalami perubahan cepat dan signifikan. Berbagai corak perubahan pada aspek pendidikan tersebut terjadi karena dipicu oleh ilmu-ilmu pendidikan modern, perkembangan sains dan teknologi, maupun akibat perubahan masyarakat itu sendiri. Globalisasi telah menuntut para pendidik, pakari, pemerhati dan pengelola dunia pendidikan untuk menciptakan terobosan-terobosan baru yang dapat mengikuti perubahan tatanan kehidupan masyarakat saat ini. Konskuensi dari perkembangan dan perubahan yang terjadi pada era globalisasi ini, para penyelenggara pendidikan dituntut untuk melakukan pengembangan-pengembangan dalam hal pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga menghasilkan model pembelajaran yang berdampak positif bagi kemajuan lembaga pendidikan yang dikelola.

Kritik dari masyarakat terus bergulir, terutama berkenaan dengan masih banyaknya lulusan sekolah umum yang sudah sekian lama menempuh PAI di sekolah dari SD hingga sekolah menengah, namun masih belum bisa membaca al-Qur'an, apalagi menulis huruf al-Qur'an. Keluhan lain adalah PAI belum berpengaruh secara signifikan terhadap tingkah laku anak yang dibuktikan dengan kenakalan remaja dalam bentuknya yang bermacam-macam, dari perkelahian, minum minuman keras dan obat-obatan terlarang, hingga pergaulan bebas dan pelanggaran seksual (Khozin, 2006, h: 27). Mochtar Buchori, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (Muhaimin, 2008, h: 20).

Kritik dan kekecewaan masyarakat pengguna jasa pendidikan ini perlu dijawab oleh penyelenggara pendidikan (kepala sekolah) dan guru PAI dengan cara mereaktualisasi PAI dengan pengembangan-pengembangan tertentu yang dapat memperkuat dan memperluas peran PAI di sekolah. Praktik pendidikannya tidak hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga

pembinaan aspek afektif dan konatifvolitif, sehingga peserta didik dan stakeholder lainnya dapat mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

PAI perlu dikembangkan menjadi budaya agama di sekolah agar perannya menjadi optimal melalui beberapa strategi, yakni: Power strategi, persuasive strategy, dan normative re-educative. Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment, sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan yang menyenangkan.

Metode pembiasaan dan pengkondisian (conditioning) menjadi penting untuk diterapkan dalam upaya pengembangan PAI menjadi budaya agama di sekolah, karena merupakan hasil dari proses latihan terus menerus sehingga menjadi budaya di sekolah tersebut. Praktek langsung, misalnya siswa mengucapkan salam kepada guru, berjabat tangan, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, istighatsah, berdoa bersama sebelum dan sesudah proses kegiatan pembelajaran, mengembangkan karya seni islami, membuang sampah pada tempatnya akan menunjang keberhasilan mewujudkan tujuan PAI yakni mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Dengan demikian, terdapat perubahan paradigma dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah, yaitu pendidikan agama merupakan tugas bersama seluruh kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah, orang tua murid dan masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Tujuan Pendidikan Islam Secara Internasional dan Nasional

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut: *“Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large”*.

Pernyataan diatas menyebutkan bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan atau kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya. Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal ini dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, Al-Attas misalnya, mengkehendaki tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang baik. Sedangkan Athiyah al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.

Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam: (1) mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini; (2) mengenalkan

manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat; (3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya; dan (4) mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.

Mukhtar Yahya berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah, menyempurnakan akhlak manusia dan untuk memenuhi kebutuhan kerja. Muhammad Quthb berpendapat, bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diterapkan Allah. Maksud tujuan pendidikan Islam nasional adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap negara yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Dalam kaitan ini, maka setiap Negara merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu kepada tujuan universal sebagaimana tersebut di atas.

Tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berkhak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan kata-kata Islam, namun substansinya memuat ajaran Islam. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah terobjektivasi, yakni ajaran Islam yang telah mentransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan nasional. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut memperlihatkan tentang kuatnya pengaruh ajaran Islam ke dalam pola pikir (mindset) bangsa Indonesia.

B. Pengembangan PAI Menjadi Budaya Sekolah

Berbicara tentang budaya sekolah mengajak seseorang untuk mendudukan sekolah sebagai suatu organisasi yang di dalamnya terdapat individu-individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama. Tujuan ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan individu atau memenuhi pihak-pihak yang berkepentingan. Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan perkataan lain, budaya sekolah merupakan semangat, sikap dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah atau pola perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkuat imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan berimbas pada

penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku (Muhaimin, 2008, h: 208).

Muhaimin mengidentifikasi beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu : Pancasila sebagai falsafah negara atau bangsa Indonesia mendudukkan sila pertama: “Ketuhanan Yang Maha Esa “ sebagai core atau inti yang mewarnai dan menjiwai sila-sila berikutnya, yaitu : (1) kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) Kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung makna bahwa inti pancasila adalah Ketuhanan/keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan sasaran utama pendidikan agama, sehingga sekaligus menjadi inti atau core pendidikan atau bahkan kurikulum sekolah.

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pada pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai – nilai agama dan seterusnya. Konsep penting ini juga turun kedalam UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen seperti pada pasal 6 dan 7, bahkan dikembangkan menjadi pilar pertama dalam belajar, yaitu : belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan PAI baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, yang antara lain: mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi

(tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Dengan demikian, terdapat perubahan paradigma dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah, yaitu pendidikan agama merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah, dan orang tua murid.

Orang tua memiliki hak prerogatif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Sekolah yang berkualitas semakin dicari dan yang mutunya rendah akan di tinggalkan. Ini terjadi hampir di setiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri atau swasta) tidak lepas dari nilai– nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam. Selama ini banyak orang mempersepsi prestasi sekolah hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup: nilai – nilai (values), keyakinan (beliefs), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai the human side of organization (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah) sehingga menjadi unggul.

Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di satu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan

lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya di akhirat kelak.

Menurut Ahmad Tafsir, untuk mengimplementasikan budaya agama di sekolah ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak (Tafsir, 2004, h: 5).

Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (conditioning), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekannya secara berulang-ulang. Gagne menjelaskan bahwa metode ini disebut direct method karena metode ini digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku. Metode belajar conditioning tergolong dalam pendekatan behaviorisme dan merupakan kelanjutan dari teori belajar koneksionisme. Prinsip belajar yang diusung adalah bahwa belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon. Dalam teori belajar koneksionisme atau teori stimulus-respon dijelaskan bahwa belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme/individu sebagai hasil keatangan dan pengalaman. Kematangan dan pengalaman merupakan hasil dari proses latihan terus menerus atau pembiasaan.

Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktek langsung (direct experience) atau menggunakan pengalaman pengganti/tak langsung (vicarious experience). Siswa diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Praktek langsung mengucapkan salam kepada guru, berjabat tangan, membaca AlQur'an, melaksanakan shalat berjamaah, istighatsah, berdoa bersama sebelum dan sesudah proses

kegiatan pembelajaran merupakan contoh-contoh pemberian pengalaman secara langsung.

Pada proses pembiasaan inilah proses belajar terjadi sebab seseorang yang dikondisikan untuk membiasakan diri melakukan perilaku tertentu berarti ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Skinner bahwa belajar adalah proses adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku secara progresif (process of progressive behavior adaptation). Menurut teori conditioning, perubahan perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar pembiasaan dapat diperoleh secara optimal apabila diberi penguatan (reinforcer). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat (Asri, 2005, h: 6).

Dengan demikian budaya sekolah sangat luas cakupannya, budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan, semangat, sikap, perilaku, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru umum, tenaga kependidikan, peserta didik, karyawan kantin sekolah dan orang tua peserta didik serta seluruh stakeholder. Budaya sekolah tersebut adalah bagian dari kegiatan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai (value). PAI sebenarnya dapat diimplementasikan dalam budaya di sekolah, sehingga peran PAI akan menjadi lokomotif perubahan di lembaga pendidikan.

Kesimpulan

PAI dalam implementasinya pada lembaga pendidikan perlu di reaktualisasi, sehingga dapat berperan secara optimal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah PAI perlu dikembangkan menjadi budaya agama di sekolah menggunakan power strategi, persuasive strategy, dan normative re-educative. Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respons sosiologis

dan psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku, seperti menyapa kepada guru dan sesama teman, mengucapkan salam kepada guru, berjabat tangan, melaksanakan shalat berjamaah, istighatsah, berdoa bersama sebelum dan sesudah proses kegiatan pembelajaran, implementasi kebijakan sekolah yang islami, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Pembiasaan itu akan berimbas pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku. Dengan demikian tujuan PAI yakni mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah akan dapat diwujudkan.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. 1979. *Aim and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Athiyah al-Abrasyi . Muhammad. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.), Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bina Aksara.
- Budianingsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fadhil al-Jamali, Muhammad. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (terj.) Judial Falasani, Surabaya: Bina Ilmu.
- Khozin. 2006. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: UMM Press.
- Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mujib, Abdul dan Jusuf , Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Muhaimin. 2008. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta:Rajawali Press.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.